

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sibling Rivalry

A.1 Defenisi Sibling Rivalry

Sibling rivalry adalah bentuk perilaku anak yang memiliki adik baru. Anak cenderung bersikap lebih nakal karena merasa cemburu dan tersaingi atas kehadiran adiknya, terlebih lagi ketika ia melihat ibunya sedang bersama adiknya. Perilaku ini biasanya ditunjukkan untuk menarik perhatian ibu dan biasanya muncul pada anak-anak usia 12-18 bulan. (12)

Sibling rivalry atau persaingan kakak-adik merupakan suatu tahap yang mendukung sosial dan emosional anak. Anak yang lebih muda umumnya lebih kompetitif. Namun, hal ini akan berkurang saat anak bertambah usia. Anak dengan jarak usia yang dekat juga memiliki risiko lebih besar untuk berselisih. Umumnya, perselisihan terjadi karena mencari perhatian orang tua, memperebutkan barang, teman, atau waktu orang tua. (12)

Sibling rivalry merupakan kecemburuan dan kemarahan yang lazim terjadi pada anak karena kehadiran anggota keluarga baru dalam keluarga yang dalam hal ini adalah saudara kandungnya. Sibling rivalry adalah kompetisi antara saudara sekandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi, dan perhatian dari satu atau kedua orang tuanya atau untuk mendapatkan pengakuan atau sesuatu yang lebih.(12)

A.2 Faktor-Faktor Yang Dapat Menimbulkan Sibling Rivalry dan Hal-Hal Yang Perlu diperhatikan tiap judul

Menurut Boyle, pencetus timbulnya sibling rivalry ada dua, yaitu :

1. Usia

Jarak antara kakak beradik yang dekat cenderung menimbulkan adanya sibling rivalry. Perbedaan usia antara 2 sampai 4 tahun merupakan usia yang paling mengancam terutama bila kakak masih sangat muda dan belum memahami situasi. Sibling rivalry muncul umumnya pada anak usai prasekolah, yaitu pada usia 1 tahun sampai 6 tahun. (12)

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang berbeda antara kakak adik cenderung jarang menimbulkan persaingan dibandingkan anak yang memiliki kelamin yang sama. Jenis kelamin yang berbeda antara kakak-adik lebih menunjukkan hubungan yang positif dibandingkan kakak-adik yang memiliki jenis kelamin yang sama. (12)

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap munculnya sibling rivalry diantaranya:

a. Peran orang tua

Sikap orang tua pada anaknya dipengaruhi oleh sejauh aman anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap anak yang lain dan terhadap orang tuanya.

b. Besarnya keluarga

Besarnya keluarga memengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu dan iri hati. Cemburu lebih umum pada keluarga kecil dengan 2-3 anak dari pada dalam keluarga besar dimana tidak ada anak yang menerima perhatian lebih besar dari orangtuanya.

c. Posisi anak

Sibling rivalry cenderung terjadi antara anak pertama dengan anak kedua dibandingkan dengan anak terakhir.

d. Sosial budaya

Contohnya kebudayaan masyarakat Kalimantan (Dayak) yang percaya terhadap patrilinealisme, dimana masyarakat percaya bahwa laki-laki menjadu panutan disuatu daerah, sehingga terjadi perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Misalnya sebuah keluarga memiliki anak laki-laki dan perempuan, maka orang tua akan lebih memperhatikan anak laki-lakinya dari pada anak perempuan, sehingga timbul sibling rivalry antara saudara perempuan dan laki-laki (12)

Menurut, Andina Vita Susanto penyebab sibling rivalry yaitu:(12)

1. Kompetensi (kemampuan) kaitannya dengan kecemburuan.
2. Ciri emosional yakni tempramen seperti halnya mudah bosan, mudah frustasi atau sebaliknya.
3. Sifat perasaan anak seusia sampai dengan usai 2-3 tahun,yaitu apa yang disenangi adalah miliknya.
4. Kelemahan perkembangan seperti lemahnya kemampuan dalam interaksi sosial.

A.3 Peran Orangtua Untuk Mengatasi Sibling Rivalry

Adapun peran orang tua untuk mengatasu sibling rivalry yaitu : (12)

1. Tidak membandingkan antara anak satu sama lain.
2. Membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri.
3. Menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak anda.
4. Membuat anak mampu bekerja sama dari pada bersaing antara satu sama lain.
5. Memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain konflik biasa terjadi.
6. Mengajarkan anak-anak anda cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian satu sama lain.
7. Bersikap adil sangat penting, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga adil bagi anak satu dengan yang lain berbeda.
8. Merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua orang.
9. Meyakinkan setiap anak mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri.
10. Orang tua tidak perlu langsung campur tangan, kecuali saat tanda-tanda akan kekerasan fisik.
11. Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak, bukan untuk anak-anak.
12. Orang tua harus dalam memisahkan anak-anak dari konflik tidak menyalahkan satu sama lain.
13. Jangan memberi tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak.
14. Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku bagus untuk menghindari sibling rivalry

A.4 Tanda-Tanda Sibling Rivalry

Anda dapat mengenal berbagai tanda-tanda dan perilaku anak-anak yang mengalami sibling rivalry, yaitu: (12)

1. Melakukan kekerasan baik secara fisik maupun psikis, seperti memukul adik atau kakanya, mendorong anak lain dari pengakuan ibunya, memahami secara verbal atau melakukan penghinaan.
2. Regresi pada anak yang lebih tua seperti menunjukkan perilaku perkembangan sebelumnya, misalnya kembali mengompol atau meminta botol susu.
3. Displacement, anak mengalami perubahan penampilan disekolah misalnya menunjukkan perilaku yang buruk disekolah.
4. Anak mengalami gangguan dalam tidur dan terjadi perubahan dalam pola tidurnya.
5. Anak mengalami depresi atau menderita kegelisahan akan perpisahan.

A.5 Dampak Sibling Rivalry

Pengaruh dari sibling rivalry dapat berdampak pada anak, orang tua dan masyarakat secara tidak langsung. Efek dari perilaku ini merupakan dampak jangka panjang pada anak maupun masyarakat saat anak menjadi bagian dalam masyarakat, antara lain: (12)

1. Anak

Dampak pada anak ada 2 hal yang utama. Pertama, anak dapat tumbuh sangat agresif, karena perilaku persaingan agresif yang berlangsung lama pada awal masa kanak-kanak dimana tahap ini konsep diri mulai terbentuk. Dampak kedua adanya sibling rivalry, yaitu anak menjadi rendah diri, karena anak yang merasa gagal

dalam merebut cinta kasih dari orang tua dan bila hal ini terjadi secara berulang ulang akan menimbulkan perasaan kecewa dan hilang kepercayaan dirinya. Anak tumbuh menjadi individu yang sulit beradaptasi terhadap krisis yang ditemui pada tahap perkembangan selanjutnya, terutama pada masa penuh krisis seperti masa adolence. (12)

2. Orang tua

Orang tua dapat menjadi stres dengan tingkah laku yang ditunjukkan anak-anak dengan sibling rivalry. (12)

3. Masyarakat

Anak yang tumbuh menjadi dewasa dengan kepribadian yang terbentuk dari damoak negative sibling rivalry yaitu, perilaku psikologis merusak dapat berupa perilaku criminal tertentu yang menganggu masyarakat. (12)

A.6 Cara Mengatasi Perubahan Sikap dan Perilaku Anak yang Mengalami Kondisi Sibling Rivalry

Cara mengatasi perubahan sikap dan perilaku anak yang mengalami kondisi sibling rivalry yaitu: (12)

1. Memberi pengertian kepada anak pentingnya berbagi dan berkomunikasi yang baik. Kenalkan juga banyak orang yang baru dikenalnya dan ajarkan tentang kesopanan. Kegiatan bermain akan mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisk, karena anak mulai belajar bersosialisasi. Melalui bermain, anak terbiasa untuk berbagi dengan teman mainnya, bertoleransi, serta mengikuti aturan permainan yang berlaku, sehingga kemampuan sosial anak dapat meningkat.

2. Ibu dapat membekali anak dengan memberikan sajian kartun anak yang mengandung pesan moral yang baik. Ibu dapat mengajak anak menonton bersama dan terangkan maksudnya. Dongeng juga sangat bagus digunakan sebagai media belajar tentang moral dan kesopanan.

A.7 Menghindari Sibling Rivalry menurut:

Berikut cara menghindari sibling rivalry : (12)

1. Tanamkan pada anak-anak untuk berbuat baik kepada saudaranya, seperti mereka ingin diperlakukan oleh orang lain. Dengan mengajarkan demikian, mereka tumbuh menjadi pribadi yang berpikir terlebih dahulu sebelum memperlakukan orang lain.
2. Hindari menyebut si Kakak dengan panggilan ‘si cerdas’ atau si Adik dengan ‘si Cantik’. Label yang diberikan oleh orang tua ini sering berdampak pada anak hingga ia dewasa. Citra yang diberikan orang tua lekatkan tentang dirinya akan memengaruhi perilaku dan berdampak pada tumbuh kembangnya.
3. Membandingkan anak menjadi penyebab utama munculnya perasaan inferior dalam diri anak sehingga mendorong perilaku yang tidak diinginkan antara kakak-adik. Karenanya,jangan sekali-kali membandingkan adik dan kakak. Setiap anak ingin terlihat istimewa dimata orang tua untuk setia prestasi yang ia lakukan.
4. Tidak ada kakak dan adik yang tidak bertengkar. Namun,bukan bersrti orang tua selalu ikut campur. Orang tua harus bisa membedakan kapan waktunya perlu menjadi ‘wasit’ dan kapan waktunya cukup menjadi ‘pengawas;hingga akhir pertengkaran.
5. Umumnya.orang tua beriiinisiatif untuk membelikan anak-anak barang yang

sama demi mencegah terjadinya pertengkarannya. Padahal, kebutuhan kakak dan adik tidaklah sama. Apalagi jika rentang usia mereka terpaut cukup jauh. Orang tua harus menerapkan konsep adil, yang artinya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

6. Masing-masing anak perlu diperlakukan sebagai individu yang berbeda sesuai karakternya. Karena masing-masing anak memiliki sifat yang unik, maka anak sebaiknya tidak selalu diperlakukan dengan pendekatan yang sama.

7. Berikan pujian saat anak-anak rukun. Gunakan kalimat yang jelas agar anak tahu perilaku apa yang baik dan terpuji.

8. Berikan pujian saat anak-anak rukun. Gunakan kalimat yang jelas agar anak tahu perilaku apa yang baik dan terpuji.

9. Tidak ada salahnya bila sesekali orang tua berinisiatif untuk memberikan barang lama milik si Kakak kepada adik demi alasan penghematan. Namun, bataslah keinginan ini. Jangan sampai si Adik terkesan hanya bisa memakai barang “bekas” milik kakak. Apalagi bila memiliki selera, minat dan penampilan yang berbeda.

A.8 Sibling Rivalry Sesuai Tahapan Anak

Berikut sibling rivalry sesuai tahapan umur anak : (12)

1. Usia 1-2 tahun

Anak sangat egois dan tidak memikirkan perasaan orang lain ia hanya tertarik untuk mendapatkan apa yang ia inginkan sekarang juga.

2. Usia 2-3 tahun

Pada umumnya, anak berusia 2 tahun merasa dirinya paling penting. Ia menganggap dirinya adalah pusat perhatian.

3. Usia 4-5 tahun

Hubungan kakak beradik berubah pada masa ini. Ia tidak lagi merasa terganggu oleh kehadiran adik baru.

4. Usia 5-6 tahun

Sekolah mengubah kehidupan anak usia 5 tahun. Ia sekarang memiliki dunianya sendiri yang terstruktur, yang membuka peluang baginya untuk berteman atau bermain dengan anak lain diluar anggota keluarga. Ini akan membuatnya lebih toleran terhadap adiknya. Pada usia ini, biasanya si kecil sangat menghargai figure kakak karena ia dapat menarik pelajaran dari pengalaman dan petunjuk yang disampaikan sang kakak seputar dunia sekolah.(12)

B. Pengetahuan

B.1 Defenisi Pengetahuan

Pengetahuan menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang diketahui, kepandaian, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memperkaya kehidupan kita dan bertujuan untuk menjawab permasalahan kehidupan sehari-hari.(13)

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbukka atau open behavior (14)

a. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu:(14)

1. Tahu

Tahu diartikan sebagai recall atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu disini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya. (14)

2. Memahami (Comprehention)

Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari.

(14)

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain.

Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain. (14)

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.(14)

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya. (14)

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.(14)

b. Proses Perilaku Tahu

Menurut Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo mengungkapkan proses adopsi perilaku yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya: (14)

1. Awareness ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya.
2. Interest atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulus tersebut.
3. Evaluation atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Inilah yang menyebabkan sikap individu menjadi lebih baik.
4. Trial atau percobaan yaitu dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
5. Adaption atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut: (14)

1.Faktor Internal

1.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berpesan

serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin muda menerima informasi.(14)

1.2 Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam, pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu. (14)

Menurut Elisabth BH usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Hurlock semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

(14)

1.3 Faktor Lingkungan

Lingkungan ialah seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok. (14)

1.4 Sosial Budaya

Sistem sosial budaya pada masyarakat dapat memberikan pengaruh dari sikap dalam menarima informasi. (14)

d. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo, pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu: (14)

1. Pengetahuan Baik : 76%- 100%
2. Pengetahuan Cukup : 56%-75%
3. Pengetahuan Kurang : <56%

C. Perkembangan

C.1 Defenisi Perkembangan

Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi fisik maupun fungsi mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan ditunjukkan dengan perubahan yang bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan. (15)

Perkembangan adalah bertambahnya struktur, fungsi, dan kemampuan manusia yang lebih kompleks atau perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu mulai lahir hingga mati. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan lain sebagainya. (15)

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. (15)

C.2 Ciri-Ciri Perkembangan

Perkembangan sangat erat hubungannya dengan perubahan fungsional yang bersifat kualitatif dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik, psikis, serta merupakan suatu kesatuan yang harmonis. (15)

Perkembangan anak usia dini sangat penting dipelejari oleh setiap orang tua agar kelak pertumbuhan mereka bisa maksimal, baik secara fisik maupun psikologi. Mereka memiliki dunia karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Mereka sangat aktif, dinamis, antusias, dan hamper selalu ingin mengetahui terhadap hal yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti untuk belajar. (15)

Perkembangan anak-anak memiliki karakteristik berikut ini. (15)

- a. Meliputi perkembangan dimensi fisik, kognitif, dan sosial.
- b. Bersifat integral, menyeluruh dan antarmedia saling berkaitan.
- c. Berlangsung secara berkesinambungan sejak masa prakelahiran hingga akhir hayat.
- d. Muncul sebagai akibat dari interaksi.
- e. Terjadi jika anak-anak merespons dengan belajar atau mencari afeksi dari lingkungan biofisik maupun sosialnya.

- f. Memiliki pola yang unik dengan mengikuti tahapan atau garis besar perkembangan manusia, tetapi laju dan kualitas perkembangan itu sendiri berbeda untuk setiap orang.

C.3 Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak,yaitu: (16)

1. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung didalam sel telur yang telah dibuahi,dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Ditandai dengan intensitas dan kecepatan pembelahan,derajat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan,umur pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang. Termasuk faktor genetic antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik,jenis kelamin,suku bangsa. Potensi genetic yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal. Gangguan pertumbuhan dinegara lebih maju sering diakibatkan oleh faktor genetic ini. Sedangkan dinegara berkembang, gangguan pertumbuhan selain diakibatkan oleh faktor genetic,juga faktor lingkungan yang kurang memedai untuk tumbuh kembang anak yang optimal,bahkan kedua faktor ini dapat menyebabkan kematian anak-anak sebelum mencapai usia balita.(16)

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan ‘bio-fisiko-psiko-sosial’ yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

Faktor lingkungan ini secara garis besar dibagi menjadi: (16)

- a. faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih didalam kandungan(faktor prenatal).
- b. faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (postnatal).

3. Faktor Lingkungan Pranatal

Faktor lingkungan prenatal yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin mulai dari konsepsi sampai lahir, antara lain adalah:

- a. Gizi ibu pada waktu hamil

Gizi ibu yang jelek sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu sedang hamil, lebih sering menghasilkan bayi BBLR (berat badan lahir rendah) atau lahir mati dan jarang menyebabkan cacat bawaan. Disamping itu dapat pula menyebabkan hambatan pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi baru lahir, bayi baru lahir mudah terkena infeksi, abortus dan sebagainya.

Anak yang lahir dari ibu yang gizinya kurang dan hidup dilingkungan miskin maka akan mengalami kurang gizi dan mudah terkena infeksi dan selanjutnya akan menghasilkan wanita dewasa yang berat dan tinggi badannya kurang pula.(16)

b. Mekanis

Trauma dan cairan ketuban yang kurang dapat menyebabkan kelainan bawaan pada bayi yang dilahirkan. Demikian pula dengan posisi janin pada uterus dapat mengakibatkan talipes, dislokasi panggul, tortikolis kongenital, palsi fasialis atau kranio tabes. (16)

c. Toksin/zat kimia

Masa organogenesis adalah masa yang sangat peka terhadap zat-zat teratogen. Misalnya obat-obatan seperti thalidomide, pheniton, methadion, obat-obat kanker, dan lain sebagainya dapat menyebabkan kelainan bawaan. Demikian pula dengan ibu hamil yang perokok berat/peminum alkohol kronis sering melahirkan bayi berat badan lahir rendah, lahir mati, cacat atau reterdasi mental. (16)

d. Endokrin

Hormon-hormon yang mungkin berperan pada pertumbuhan janin, adalah somatotropin, hormone plasenta,hormone tiroid,insulin dan peptida-peptida lain dengan aktivitas mirip insulin. Somatotropin disekresi oleh kelenjar hipofisis janin sekitar minggu ke 9. Produksinya terus meningkat sampai minggu ke 20, selanjutnya menetap sampai lahir. Perannya belum jelas pada pertumbuhan janin. Hormon plasenta disekresi oleh plasenta dipihak ibu dan tidak dapat masuk kejanin. Kegunaannya mungkin dalam fungsi nutrisi plasenta. (16)

Hormon-hormon tiroid seperti TRH (Thyroid Relaxing Hormon),TSH (Thyroid Stimulating Hormon),T3 dan T4 sudah diproduksi oleh janin sejak minggu ke 12. Pengaturan oleh hipofisis sudah terjadi pada minggu ke 13. Kadar hormone ini makin meningkat sampai minggu ke 24,lalu konstan. Perannya belum jelas,tetapi jika terdapat defisiensi hormone tersebut,dapat terjadi gangguan pada pertumbuhan susunan saraf pusat yang dapat mengakibatkan retardasi mental.

(16)

Insulin mulai diproduksi oleh janin pada minggu ke 11,lalu meningkat sampai bulan ke 6 dan kemudian konstan. Berfungsi untuk pertumbuhan janin melalui pengaturan kesinambungan glukosa darah,sintesis protein janin dan pengaruhnya pada pembesaran sel sesudah minggu ke 30. (16)

e.. Radiasi

Radiasi pada janin sebelum umur kehamilan 18 minggu dapat menyebabkan kematian janin, kerusakan otak, mikrosefali, atau cacat bawaan lainnya. Misalnya pada peristiwa di Hiroshima, Nagasaki dan Chernobyl. Sedangkan efek radiasi pada orang laki-laki dapat mengakibatkan cacat bawaan pada anaknya. (16)

f. Infeksi

Infeksi intrauterine yang sering menyebabkan cacat bawaan adalah TORCH (Toxoplasmosis, Rubella, Cytomegalovirus, HerpesSimplex). Sedangkan infeksi lainnya yang juga dapat menyebabkan penyakit pada janin adalah varisela,Coxsackie,Echovirus,malaria,lues,HIV,polio,campak,listeriosis,leptospira ,mikoplasma,virus influenza,dan virus hepatitis. Diduga setiap hiperpireksia pada ibu hamil dapat merusak janin. (16)

g. Setres

Setres yang dialami ibu pada waktu hamil dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin, antara lain cacat bawaan, kelainan kejiwaan, dan lain-lain.

h. Imunitas

Rhesus atau ABO inkompatibilitas sering menyebabkan abortus, hidrops fetalis, kern icterus, atau lahir mati. (16)

i. Anoksia Embrio

Menurunnya oksigenasi janin melalui gangguan pada plasenta atau tali pusat, menyebabkan berat badan lahir rendah. (16)

4. Faktor Lingkungan Post Natal

Bayi baru lahir harus berhasil melewati masa transisi, dari suatu sistem yang teratur yang sebagian besar tergantung pada organ-organ ibunya, kesuatu sistem yang tergantung pada kemampuan genetik pada kemampuan genetic dan mekanisme homeostatic bayi itu sendiri. (16)

Masa perinatal yaitu masa antara 28 minggu dalam kandungan sampai 7 hari setelah dilahirkan, merupakan masa rawan dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya tumbuh kembang otak. Trauma kepala akibat persalinan akan berpengaruh besar dan dapat meninggalkan cacat yang permanen. Risiko palsi serebralis lebih besar pada BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) yang disertai asfiksia berat, hiperbilirubinemis yang disertai kern icterus, IRDS (Idiopathic Respiratory Distress Syndrome), asidosis metabolic, dan meningitis/encefalitis. (16)

Dalam tumbuh kembang anak tidak sedikit peranan ibu dalam ekologi anak,yaitu peran ibu sebagai “peran genetic faktor” yaitu pengaruh biologisnya terhadap pertumbuhan janin dan pengaruh psikobiologisnya terhadap pertumbuhan post natal dan perkembangan kepribadian. Disamping itu pemberian ASI/menyusui adalah periode esktragestasi dengan payudara sebagai “plasenta eksternal”,karena payudara menggantikan fungsi plasenta tidak hanya dalam memberikan nutrisi bagi bayi,tetapi juga sangat mempunyai arti dalam perkembangan anak karena seolah-olah hubungan anak ibu tidak terputus begitu dia dilahirkan kedunia. Demikian pula dengan memberikan ASI sedini mungkin segera setalah bayi lahir,merupakan stimulasi dini terhadap tumbuh kembang anak. Interaksi timbal balik antara ibu dan anak yang terjadi pada proses menyusui dapat digambarkan sebagai berikut: (16)

Didalam interaksi timbal balik antara ibu dan anak tersebut terdapat keuntungan yang timbal balik pula. Keuntungan untuk bayi selain nilai gizi ASI yang tinggi,juga adanya zat anti pada ASI yang melindungi bayi terhadap berbagai macam infeksi. Disamping itu bayi juga merasakan sentuhan, kata-kata dan tatapan kasih sayang dari ibunya,serta mendapatkan kehangatan yang penting untuk tumbuh kembangnya. Sedangkan keuntungan yang diperoleh ibu,adalah selain menimbulkan perasaan senang dan dibutuhkan oleh bayinya sehingga menimbulkan rasa percaya diri,juga adanya sekresi hormone oksitosin akan mempercepat berhentinya perdarahan setelah melahirkan dan prolactin akan mencegah terjadinya ovulasi yang mempunyai efek menjarangkan kehamilan.

Lingkungan post natal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak secara umum dapat digolongkan menjadi: (16)

1. lingkungan biologis, antara lain:

a. Ras/suku bangsa

Pertumbuhan somatik juga dipengaruhi oleh ras/suku bangsa. Bangsa kulit putih/ras Eropa mempunyai pertumbuhan somatic lebih tinggi dari pada bangsa Asia. (16)

b. Jenis Kelamin

Dikatakan anak laki-laki lebih sering dibandingkan anak perempuan, tetapi belum diketahui secara pasti mengapa demikian. (16)

c. Umur

Umur yang paling rawan adalah masa balita, oleh karena pada masa itu anak mudah sakit dan mudah terjadi kurang gizi. Disamping itu masa balita merupakan dasar pembentukan kepribadian anak. Sehingga diperlukan perhatian khusus. (16)

d. Gizi

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan, dimana dipengaruhi oleh ketahanan makanan (food security) keluarga.

Ketahanan makanan keluarga mencakup pada ketersediaan makanan dan pembagian yang adil makanan dalam keluarga, dimana acapkali kepentingan budaya bertabrakan dengan kepentingan biologis anggota- anggota keluarga. Satu aspek yang penting yang perlu ditambahkan adalah keamanan pangan yang mencakup pembebasan makanan dari berbagai “racun” fisika,kimia dan biologis,yang kian mengancam kesehatan manusia. (16)

e. Perawatan Kesehatan

Perawatan kesehatan yang teratur,tidak saja kalau anak sakit tetapi pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan,akan menunjang pada tumbuh kembang anak. Oleh karena itu pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan dianjurkan untuk dilakukan secara komprehensif yang mencakup aspek-aspek promotif,preventif,kuratif dan rehabilatif.(16)

f. Kepekaan Terhadap Penyakit

Dengan memberikan imunisasi,maka diharapkan anak terhindar dari penyakit-penyakit yang sering menyebabkan cacat atau kematian. Dianjurkan sebelum anak berumur satu tahun sudah mendapat imunisasi BCG,polio 3 kali,DPT 3 kali,Hepatitis B 3 kali,dan campak. Disamping imunisasi, gizi juga memegang peranan penting dalam kepekaan terhadap penyakit. (16)

g. Penyakit Kronis

Anak yang menderita penyakit menahun akan terganggu tumbuh kembangnya dan pendidikannya, disamping itu anak juga mengalami stres yang berkepanjangan akibat dari penyakitnya. (16)

h. Fungsi Metabolisme

Khusus pada anak, karena adanya perbedaan yang mendasar dalam proses metabolism pada berbagai umur, maka kebutuhan akan berbagai nutrient harus didasarkan atas perhitungan yang tepat atau setidak-tidaknya memadai.(16)

i. Hormon

Hormon-hormon yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak antar lain adalah : “growth hormone”, tiroid, hormone seks, insulin, IGFs (Insulin-like growth factors), dan hormon yang dihasilkan kelenjar adrenal.

i. Somatotropin atau “growth hormone” (GH= hormone perubahan)

Merupakan pengatur utama pada perumbuhan somatic terutama pertumbuhan kerangka. Pertambahan tinggi badan sangat dipengaruhi hormon ini. GH merangsang terbentuknya somatomedin yang kemudian berefek pada tulang rawan. GH mempunyai “circadian variation” dimana aktivitasnya meningkat pada malam hari pada waktu tidur, sesudah makan sesudah latihan fisik, perubahan kadar gula darah dan sebagainya. (16)

ii. Hormon Tiroid

Hormon ini mutlak diperlukan pada tumbuh kembang anak, karena mempunyai fungsi pada metabolisme protein, karbohidrat dan lemak. Maturasi tulang juga dibawah pengaruh hormone ini. Demikian pula dengan pertumbuhan dan fungsi otak sangat tergantung pada tersedianya hormone tiroid dalam kadar yang cukup.

Defisiensi hormone tiroid mengakibatkan retardasi fisik dan mental

yang kalau berlangsung terlalu lama dapat menjadi permanen. Sebaliknya pada hipertiroidisme dapat mengakibatkan gangguan pada kardiovaskuler, metabolisme, otak, mata, seksual, dll. Hormon ini mempunyai interaksi dengan hormon-hormon lain seperti somatotropin. (16)

iii. Glukokortikoid

Mempunyai fungsi yang bertentangan dengan somatotropin, tiroksin serta androgen, karena kortison mempunyai efek anti-anabolik. Kalau kortison berlebihan akan mengakibatkan pertumbuhan terhambat.terhenti dan terjadinya osteoporosis. (16)

iv. Hormon-Hormon Seks

Terutama mempunyai peranan dalam fertilitas dan reproduksi. Pada permulaan pubertas, hormone seks memacu pertumbuhan badan, tetapi sesudah beberapa lama justru menghambat pertumbuhan. Androgen disekresi kelenjar adrenal (dehidroandrosteron) dan testis (testosterone), sedangkan estrogen terutama diproduksi oleh ovarium. (16)

v. Insulin Like Growth Factors (IGFs)

Fungsinya selain sebagai growth promoting factor yang berperan pada pertumbuhan, sebagai mediator GH, aktifitasnya mirip insulin, efek mitogenik terhadap kondrosit, osteoblast dan jaringan alinnya. IGDs diproduksi oleh berbagai jaringan tubuh, tetapi IGFs yang beredar dalam sirkulasi terutama diproduksi dihepar. (16)

2. Faktor Fisik

a. Cuaca,musim,keadaan geografis suatu daerah

Musim kemarau yang panjang/adanya bencana alam lainnya, dapat berdampak pada tumbuh kembang anak antara lain sebagai akibat gagalnya panen, sehingga banyak anak yang kurang gizi. Demikian pula gondok endemik banyak ditemukan pada daerah pegunungan, dimana air tanahnya kurang mengandung yodium. (17)

b. Sanitasi

Sanitasi lingkungan memiliki peran yang cukup dominan dalam penyediaan lingkungan yang mendukung kesehatan anak dan tumbuh kembangnya. Kebersihan, baik kebersihan perorangan maupun lingkungan memegang peranan penting dalam timbulnya penyakit. Akibat dari kebersihan yang kurang, maka anak akan sering sakit, misalnya diare, kecacingan, tifus abdominalis, hepatitis, malaria, demam berdarah, dan sebagainya. Demikian pula dengan polusi udara yang baik yang berasal dari pabrik, asap kendaraan atau asap rokok, dapat berpengaruh terhadap tingginya angka kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Kalau anak sering menderita sakit, maka tumbuh kembangnya pasti terganggu. (17)

c. Keadaan Rumah

Struktur bangunan,ventilasi,cahaya dan kepadatan hunian. Keadaan perumahan yang layak dengan kontruksi bangunan yang tidak membahayakan penghuninya, serta tidak penuh sesak akan menjamin kesehatan penghuninya. (17)

d. Radiasi

Tumbuh kembang anak dapat terganggu akibat adanya radiasi yang tinggi.

3. Faktor Psikososial

a. Stimulasi

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang baik/tidak mendapat stimulasi. (17)

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini, dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, misalnya adanya sekolah yang tidak terlalu jauh, buku-buku, suasana yang tenang serta sarana lainnya. (17)

c. Ganjaran ataupun Hukuman yang Wajar

Kalau anak berbuat benar, maka wajib kita memberi ganjaran, misalnya pujian, ciuman, belaian, tepuk tangan dan sebagainya. Ganjaran tersebut akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi anak untuk mengulangi tingkah lakunya. Sedangkan menghukum dengan cara-cara yang wajar kalau anak berbuat salah, masih dibenarkan.

Yang penting hukuman harus diberikan secara obyektif, disertai pengertian dan maksud dari hukuman tersebut, bukan hukuman untuk melampiaskan kebencian dan kejengkelan terhadap anak. Sehingga anak tahu mana yang baik dan yang tidak baik, akibatnya akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak yang penting untuk perkembangan kepribadian anak kelak kemudian hari.(17)

d. Kelompok Sebaya

Untuk proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan teman sebaya. Tetapi perhatian dari orang tua tetap dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak tersebut bergaul. Khususnya bagi remaja, aspek lingkungan teman sebaya menjadi sangat penting dengan makin meningkatnya kasus-kasus penyalahgunaan obat-obat dan narkotika. (17)

e. Setres

Stres pada anak juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya, misalnya anak akan menarik diri, rendah diri, terlambat bicara, nafsu makan menurun, dan sebagainya. (17)

f. Sekolah

Dengan adanya wajib belajar 9 tahun sekarang ini, diharapkan setiap anak mendapat kesempatan duduk dibangku sekolah minimal 9 tahun. Sehingga dengan mendapat pendidikan yang baik, maka diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup anak-anak tersebut. Yang masih menjadi masalah sosial saat ini adalah masih banyaknya anak-anak yang terpaksa meninggalkan bangku sekolah karena harus membantu mencari nafkah untuk keluarganya. (17)

g. Cinta dan Kasih Sayang

Salah satu hak anak adalah hak untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya. Agar kelak kemudian hari menjadi anak yang tidak sombong dan bisa memberikan kasih sayangnya pula kepada sesamanya. Sebaliknya kasih sayang yang diberikan secara berlebihan yang menjurus kearah memanjakan, akan menghambat bahkan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya

anak akan menjadi manja, kurang mandiri, pemboros, sombong dan kurang bisa menerima kenyataan. (17)

h. Kualitas Interaksi Anak Orang Tua

Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orang tuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatkan dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Interaksi tidak ditentukan oleh seberapa lama kita bersama anak. Tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi. (17)

4. Faktor Keluarga dan Adat Istiadat

a. Pekerjaan/pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder. (17)

b. Pendidikan Ayah/Ibu

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya. (17)

c. Jumlah Saudara

Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Lebih-lebih kalau jarak anak terlalu dekat. Sedangkan pada keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan selain kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang dan perumahan pun tidak terpenuhi.

Oleh karena itu keluarga berencana tetap diperlukan. (17)

d. Jenis Kelamin Dalam Keluarga

Pada masyarakat tradisional, wanita mempunyai status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga angka kematian bayi dan malnutrisi masih tinggi pada wanita. Demikian pula dengan pendidikan, masih banyak ditemukan wanita yang buta huruf. (17)

e. Stabilitas Rumah Tangga

Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak akan berbeda pada keluarga yang harmonis, dibandingkan dengan mereka yang kurang harmonis. (17)

f. Kepribadian Ayah/Ibu

Kepribadian ayah dan ibu yang terbuka tentu pengaruhnya berbeda terhadap tumbuh kembang anak, bila dibandingkan dengan mereka yang kepribadiannya tertutup. (17)

g. Adat-Istiadat, Norma-Norma.Tabu-Tabu

Adat istiadat yang berlaku ditiap daerah akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. (17)

h. Agama

Pengajaran agama harus sudah ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin, karena dengan memahami agama akan menuntun umatnya untuk berbuat kebaikan dan kebajikan. (17)

i. Urbanisasi

Salah satu dampak dari urbanisasi adalah kemiskinan dengan segala permasalahannya. (17)

j. Kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak, anggaran, dan lain-lain. (17)

C.4 Tahapan Perkembangan

Walaupun terdapat variasi yang besar, akan tetapi setiap anal alan melalui suatu “milestone” yang merupakan tahapan dari tumbuh kembangnya dan tiap-tiap tahap mempunyai ciri tersendiri. Adapun tahap-tahap tumbuh kembang anak adalah sebagai berikut : (18)

1. Masa Prenatal

- a. Masa mudigah/embrio: konsepsi 8 minggu
- b. Masa janin/fetus: 9 minggu-lahir

2. Masa Bayi : usia 0-1 tahun

- a. Masa neonatal : usia 0-28 hari
- b. Masa neonatal dini 0-7 hari
- c. Masa neonatal lanjut 8-28 hari

- d. Masa pascaneonatal : 29 hari-1 tahun
- 3. Masa Pra Sekolah : usia 1-6 tahun
 - a. Masa pra remaja : usia 6-10 tahun
 - b. Masa remaja terbagi lagi sebagai berikut :
 - a) Remaja dini = Wanita, usia 8-13 tahun dan Pria usia 10-15 tahun
 - b) Remaja lanjut = Wanita, usia 13-18 tahun dan Pria, usia 15-20 tahun

C.5 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar: (19)

1. Kebutuhan fisik biomedis (asuh) Kebutuhan fisik biomedis meliputi:
 - a. Pangan/gizi merupakan kebutuhan terpenting
 - b. Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak yang teratur, pengobatan kalau sakit, dll.
 - c. Papan/permukiman yang layak
 - d. Hygine perorangan, sanitasi lingkungan
 - e. Sandang
 - f. Kesegaran jasmani, rekreasi dll. (19)
2. Kebutuhan emosi/kasih sayang (Asih)

Kasih sayang dari orang tuanya (ayah-ibu) akan menciptakan ikatan yang erat (boding) dan kepercayaan dasar (basic trust). Hubungan yang erat dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras, baik fisik, mental, maupun psikososial.(19)
3. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (Asah) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial, kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral, etika, produktivitas dan sebagainya.(19)

C.6 Prinsip Tumbuh Kembang Anak

Menurut Sutterly terdapat 10 prinsip dasar pertumbuhan yaitu sebagai berikut:(20)

1. Pertumbuhan adalah kompleks, semua aspek-aspeknya berhubungan sangat erat.
2. Pertumbuhan mencakup hal-hal kuantitatif dan kualitatif.
3. Pertumbuhan adalah proses yang berkesinambungan dan terjadi secara teratur.
4. Pada pertumbuhan dan perkembangan terdapat keteraturan arah.
5. Tempo pertumbuhan setiap anak tidak sama.
6. Aspek-aspek berbeda dari pertumbuhan, berkembang pada waktu dan kecepatan berbeda.
7. Kecepatan dan pola pertumbuhan dapat dimodifikasi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik.
8. Pada pertumbuhan dan perkembangan terdapat masa-masa krisis.
9. Pada suatu organisme kecenderungan mencapai potensi perkembangan yang maksimum.
10. Setiap individu tumbuh dengan cara sendiri yang unik.

C.7 Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Perkembangan Anak

Peneliti berpendapat bahwa tidak munculnya sibling rivalry mempengaruhi perkembangan anak pra sekolah yang sesuai. Pada dasarnya, anak yang tidak sibling rivalry kemungkinan besar perkembangan anak sesuai, dengan cara bermain dapat mengembangkan fisik, motorik, sosial, emosi, kognitif, perilaku dan mental ataupun gangguan perkembangan lainnya. Adapun pengaruh kejadian sibling rivalry terhadap perkembangan anak yaitu semakin tinggi sibling rivalry, semakin rendah kemampuan penyesuaian sosial. (21)

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Riska Nur Rahmadana (2016). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak mengalami sibling rivalry sebanyak 24 responden (61,5%) dan yang mengalami sibling rivalry sebanyak 15 responden (38,5%). Sebagian besar responden penyesuaian sosialnya baik sebanyak 23 responden (59,0%) dan penyesuaian buruk sebanyak 16 responden (42,0%). Ada hubungan antara sibling rivalry dengan penyesuaian sosial pada anak usia 3-6 tahun di Tk Nursalam Genuk Ungaran Barat Kabupaten Semarang nilai $p = 0,025 <= 0,05$. Ada hubungan antara sibling rivalry dengan penyesuaian sosial pada anak usia 3-6 tahun di Tk Nursalam Genuk Ungaran Kabupaten Semarang. (22)

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Rodya Alvin (2018). Hasil peneltian menunjukan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai *probabilitas* (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < 0,05$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan kejadian

sibling rivalry dengan perkembangan pada anak pra sekolah (3-6 tahun) Di TK Kartika Chandra Kirana Kodim Jomban. (23)

D. Anak Pra Sekolah

D.1 Defenisi Anak Pra Sekolah

Anak pra sekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal.

Anak usia prasekolah adalah fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya). Anak usia pra sekolah adalah batasan anak usia pra sekolah dari setelah kelahiran (0 tahun) hingga usia sekitar 6 tahun.(24)

D.2 Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Beberapa perkembangan fisik pada anak pra sekolah yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral dan perkembangan kesadaran beragama. (24)

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem syaraf pusat, dan berkembangnya

kemampuan atau keterampilan motorik kasar maupun halus. (24)

b. Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasional secara logis. Karakteristik periode praoperasional adalah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan semilogical reasoning. (24)

c. Perkembangan Emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang, dan ingin tahu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar. (24)

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia pra sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap. (24)

1. Usia 2,0 tahun sampai 2,6 tahun yang bercirikan anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal, anak mampu memahami perbandingan, anak banyak bertanya nama dan tempat, dan sudah mampu menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran. (24)

2. Usia 2,6 tahun sampai 6,0 tahun yang bercirikan anak sudah mampu menggunakan kalimat majemu dan sudah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, dan tingkat berpikir anak sudah lebih maju.(24)

e. Perkembangan Sosial

Tanda-tanda perkembangan sosial, adalah anak mulai mengetahui peraturan dan tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain anak-anak lain.(24)

f. Perkembangan Bermain

Kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Dengan bermain anak akan memperoleh perasaan bahagia, dapat mengembangkan kepercayaan diri dan dapat mengembangkan sikap sportif. (24)

g. Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Anak mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain. (24)

h. Perkembangan Moral

Pada usia pra sekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, atau sikap altruism, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Hal tersebut berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. (24)

i. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, serta pengalaman dan perbuatan orangtuanya. (24)

D.3 Psikologi Perkembangan Anak

Adapun pendapat lain ia menjelaskan dalam psikologi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik berfokus pada pertambahan berat, tinggi, otak, serta keterampilan motoirik kasar dan halus. Motoric kasar bisa berupa kemampuan anak untuk bergerak, melompat, serta berlarian. Sedangkan, motoric halus berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan fisik yang lebih melibatkan otot kecil dan koordinasi pada mata dan tangan, misalnya melipat dan merobek kertas, menjumput, mengupas, dan lain sebagainya. (25)

Perkembangan motoric merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan motoric, dengan kontrol motoric. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motoric anak, yaitu keturunan, makanan bergizi, masa pralahir, pola asuh atau peran ibu, kesehatan, perbedaan jenis kelamin, rangsangan dari lingkungan, dan pendidikan jasmani. (25)

1. Umur 0 hingga 1 tahun: bermain dengan tangan, menahan barang yang dipegangnya, megangkat kaki dan memainkan jari tangan didepan mata, berusaha merangkak, berjalan jika dipegang atau berpegangan. (25)
2. Umur 1 hingga 2 tahun : berjalan tanpa dibantu, memegang krayon secara fungsional, berlari dengan baik dan hanya sesekali jatuh, bermain jongkok dengan seimbang, menarik benda yang cukup besar sambil berjalan. (25)

3. Umur 2 hingga 3 tahun : menggunting secara fungsional, tetapi tidak lurus benar, memegang krayon atau pensil dengan jari telunjuk dan ibu jari, mengayih sepeda roda tiga, memanjat berbagai benda dan rintangan. (25)

4. Umur 3 hingga 4 tahun : mengaduk air dengan sendok, melompat turun dari ketinggian 6 hingga 8 inci, melempar bola dari jarak dua meter, memutar atau membelok menghindari rintangan sambil berlari atau bersepeda roda tiga, membuat suatu bangunan dengan berbagai macam balok, berdiri tanpa jatuh dengan satu kaki selama 4 hingga 5 detik. (25)

5. Umur 4 hingga 6 tahun: anak bisa menggunakan pensil, menggambar, memotong dengan gunting, menulisa huruf cetak. (25)

b. Perkembangan Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir dan menalar. Pendapat lain mengemukakan kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. (25)

Dalam perkembangan kognitif, anak mampu belajar menggunakan simbol-simbol seiring kemampuan anak dalam menguasai bahasa yang digunakan. Namun demikian, anak belum sepenuhnya mampu berpikir logis, hubungan sebab-akibat, persepsi waktu, dan perbandingan. (25)

Orang tua harus menciptakan lingkungan yang dapat merangsang pertumbuhan kognitif anak. Sebaiknya, orang membiarkan anak bereksplorasi dan anak mencoba hal baru, tetapi dengan pengawasan. (25)

Sebetulnya, anak memiliki cara berpikir seperti orang dewasa, tetapi berbeda dari orang dewasa. Adapun tahapan perkembangan kognitif anak usia dini adalah sebagai berikut: (25)

a) Tahap Sensorimotor (Usia 0 hingga 24 bulan)

Ini adalah masa anak masih memiliki gerak reflex terbatas. Ia belum bisa mengetahui hal yang diinginkan dan dibutuhkan. Pada tahap perkembangan kognitif awal, anak memang belum dapat mempertimbangkan kebutuhan, keinginan, atau kepentingan orang lain. Ia dianggap “egosentris”. Pada usia 18 bulan, anak sudah mampu menciptakan simbol-simbol dalam suatu benda serta fungsi beberapa benda yang tidak asing baginya. Ia juga mampu melihat hubungan antar peristiwa serta mengenali orang asing dan orang terdekatnya.

(25)

b) Tahap Pra-operasional (2 hingga 7 tahun)

Pada masa ini anak mulai dapat menerima rangsangan, meskipun masih sangat terbatas. Ia mulai menggunakan operasi mental yang jarang dan secara logika kurang memadai. Anak juga masih tergolong “egosentris” karena hanya mampu mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang diri sendiri dan kesulitan melihat dari sudut pandang orang lain. Ia sudah dapat mengklasifikasikan objek menggunakan suatu ciri, seperti mengumpulkan semua benda berwarna merah, walaupun bentuknya berbeda-beda. (25)

c) Tahap Operasional Konkret (7 hingga 11 tahun)

Pada masa ini, anak sudah mampu melakukan pengurutan dan klasifikasi terhadap objek maupun situasi tertentu. Kemampuan mengingat dan berpikir secara logis pun semakin meningkat. Ia mampu memahami konsep sebab-akibat secara rasional dan sistematis. Sehingga, ia mulai bisa belajar matematika dan membaca.(25)

Pada tahap ini, sifat “egosentris” menghilang secara perlahan. Ia sudah mampu melihat suatu masalah atau kejadian dari sudut pandang orang lain. Kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Perkembangan kognitif mengacu pada kemampuan yang dimiliki anak untuk memahami sesuatu. Pemahaman itu akan sangat membantu orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Berbagai faktor yang menunjang perkembangan kognitif anak usia dini adalah sebagai berikut: (25)

1. Hereditas atau keturunan

Faktor ini menentukan perkembangan intelektual anak. Anak membawa kemungkinan memiliki kemampuan berpikir yang similar dengan orang tuanya itu normal, diatas normal, atau dibawah normal. Namun, potensi itu tidak akan berkembang bila tidak ada lingkungan yang dapat memberinya kesempatan untuk berkembang. (25)

2. Lingkungan

Banyak studi maupun penelitian yang mendukung faktor lingkungan mempengaruhi tingkat kognitif atau intelegensi seseorang. Faktor lingkungan yang paling berperan dalam menunjang perkembangan kognitif anak adalah keluarga dan sekolah. (25)

3. Keluarga

Hubungan yang sehat diantara orang tua dan anak akan memfasilitasi perkembangan kognitif anak. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat bisa membuat anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan kognitifnya. (25)

4. Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak, termasuk perkembangan berpikir anak. Itulah sebabnya, tenaga pengajar stsu guru disekolah memiliki peranan sangat pentung dalam menunjang perkembangan kognitif pada anak. (25)

5. Lain sebagainya

Perkembangan kognitif anak juga turut dipengaruhi usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan asupan nutrisi. Asupan nutrisi yang tepat dan memadai dapat berperan penting dalam mendukung proses belajar pada anak. Kombinasi nutrisi dan stimulasi tepat akan membentuk otak anak. Tanpa dukungan nutrisi yang tepat, anak tidak akan dapat menyerap stimulasi secara optimal. (25)

c. Perkembangan kemampuan berbahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat menyatakan pikiran dan perasaan. Jika sudah mampu berbahasa, maka anak berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan emosi yang dirasakannya secara asertif atau tanpa menyakiti orang lain serta menganggu lingkungan sekitarnya. Jadi, bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambing yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. (25)

Perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa terjadi secara bertahap. Adapun periode atau tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (25)

1. Periode prelingual (usia 0 hingga 1 tahun)

Dalam tahap ini, anak mampu mengoceh untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua. Ia masih pasif menerima stimulus dari luar, tetapi ia akan menerima respons yang berbeda. Ketika berusia satu tahun, selaput otak pada anak untuk pendengaran dan membentuk kata-kata mulai saling berhubungan. Sedangkan, sejak usia dua tahun, anak sudah banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosa kata yang luas. Gangguan pendengaran dapat membuat kemampuan anak untuk mencocokkan suara dengan huruf menjadi terlambat.

(25)

2. Periode lingual (usia 1 hingga 2,5 tahun)

Dalam tahap ini, anak sudah mampu membuat sebuah kalimat, yakni satu atau dua kata dalam percakapannya dengan orang lain. Namun demikian, kemampuannya dalam berbahasa mulai menjadi seperti cara berbahasa orang

dewasa setelah mencapai usai tiga tahun. Pada saat itu, sudah mengetahui perbedaan antara “saya”, “kamu”, dan “kita”. (25)

3. Periode diferensiasi (usia 2,5 hingga 5 tahun)

Dalam tahap ini, anak sudah memiliki kemampuan bahasa sesuai peraturan tata bahasa yang baik dan benar. Ketika anak berusia tiga tahun, ia sudah mampu mengetahui setidaknya 300 kata.

Jumlah itu tidak menutup kemungkinan berkembang menjadi 1.500 kata pada usai empat tahun, dan mencapai 2.500 kata pada usia lima tahun. Antara usia 4 dan 5 tahun, anak sudah mampu menyusun kalimat yang terdiri 4 hingga 5 kata. (25)

Perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa mulai meningkat pesat pada masa pra sekolah. Berikut tanda-tanda peningkatan kemampuan teknis anak dalam berbahasa. (25)

1. Usai 0 hingga 1 tahun

Lebih banyak bersuara dari pada menangis, mulai mengucapkan huruf-huruf hidup pada memangis, menirukan suara saat ditimang, dan bersuara atau berteriak tidak senang sebagai cara lain dari pada menangis. (25)

2. Usia 1 hingga 2 tahun

Menirukan suara celotehan atau kata-kata yang dikenalnya, menyampaikan keinginan/kebutuhan dengan bersuara, mempunyai 20 kosa kata fungsional dengan menggunakan kata depan, serta menggunakan dua kombinasi kata untuk membentuk kalimat. (25)

3. Usia 2 hingga 3 tahun

Menggunakan kata-kata jamak yang teratur, menggunakan kombinasi tiga kata untuk membentuk kalimat, menjawab pertanyaan sederhana “apa”, mengulang kalimat yang terdiri atas lima kata, mengidentifikasi kejadian sederhana pada saat ditanya, dan menggunakan kalimat dengan empat kata.

(25)

4. Usia 3 hingga 4 tahun

Menyebutkan nama depan dan nama belakangnya, menyebutkan tiga kejadian atau peristiwa umum, menceritakan pengalaman sederhana, mulai mengajukan pertanyaan yang terencana, konsisten dalam menggunakan kalimat lengkap, bertanya dengan menggunakan variasi kata: siapa, apa, dimana, dan lain sebagainya. Selain itu, ia bisa bercerita menggunakan gambar dan mampu menjawab pertanyaan, “jika..., lalu apa?”. (25)

5. Usia 4 hingga 5 tahun

Dapat menggunakan kata sambung “tapi”, dapat mendefenisikan kata-kata yang sederhana, dapat menceritakan perbedaan suatu benda, dapat menyebutkan kota asalnya. Kemampuannya meningkat sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusiasnya yang tinggi. Ia mulai banyak bertanya. Kemampuan berbahasa berkembang sejalan dengan intensitasnya dengan teman sebayanya. Ia pun mulai senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. (25)

6. Usia 5 hingga 6 tahun

Dapat berbicara lancar menggunakan kalimat yang kompleks terdiri atas 5 hingga 6 kata, dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana dan mengetahui lawan kata, menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang, dapat melakukan percakapan tanpa memonopoli pembicaraan, menggunakan kata-kata yang menunjukkan keurutan, menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut, serta dapat menyebutkan nama orangtuanya. (25)

a. Perkembangan kemampuan sosio-emosional

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak pada diri diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan yang berfungsi sebagai penyesuaian terhadap lingkungannya.(25)

Emosi yang lebih berkembang dalam diri anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Untuk mengenalinya, lihatlah beberapa jenis emosi yang berkembang pada anak berikut ini. (26)

1. Takut

Takut adalah perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan, yaitu sebagai berikut: (26)

- a. Mula-mula, tidak takut karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat pada objek.
- b. Muncul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya.

c. Rasa takut bisa hilang setelah anak mengetahui cara-cara menghindari bahaya.

2. Cemas

Cemas adalah perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan muncul dari situasi-situasi yang dikhayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik perlakuan orang tua, buku-buku bacaan, radio,ataupun film.(26)

3. Marah

Marah adalah perasaan tidak senang atau membenci orang lain, diri sendiri, ataupun objek tertentu. Anak mewujudkannya dalam bentuk verbal (mencubit, memukul, menendang, menampar, dan merusak). (26)

Marah merupakan reaksi terhadap situasi frustasi yang dialami oleh anak, yaitu perasaan kecewa atau tidak senang karena adanya hambatan terhadap pemenuhan keinginannya. Rasa marah sering terjadi karena banyak stimulus yang menimbulkan rasa tersebut dan marah merupakan cara baik untuk mendapatkan perhatian atau memuaskan keinginannya. (26)

4. Cemburu

Cemburu adalah perasaan tidak senang anak terhadap orang lain yang menurutnya telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Sumber yang menimbulkan cemburu selalu bersifat situasi sosial atau hubungan dengan orang lain. Misalnya, kakak cemburu kepada adiknya karena sang adik telah merebut kasih sayang orang tuanya. (26)

Perasaan cemburu diikuti dengan ketegangan dapat diredakan dengan reaksi-reaksi berikut:

- a. Agresif atau permusuhan terhadap saingan.
- b. Regresif, yaitu perilaku kekanak-kanakan, seperti mengompol atau mengisap jempol.
- c. Sikap tidak peduli.
- d. Menjauhkan diri dari saingan.

5. Gembira

Kegembiraan, kesenanganga, dan kenikmatan adalah perasaan positif dan nyaman karena keinginan anak terpenuhi. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak, antara lain terpenuhinya kebutuhan jasmaniah (nakan dan minum), keadaan jasmaniah yang sehat, diperolehnya kasih sayang, ada kesempatan untuk bergerak (bermain secara leluasa), dan memiliki mainan yang disenanginya. (26)

6. Kasih sayang

Kasih sayang adalah perasaan senang anak untuk memberikan perhatian, atau perlindungan terhadap orang lain, hewan, atau benda. Kasih sayang anak kepada orang tua atau saudaranya sangat dipengaruhi oleh iklim emosional didalam keluarganya. Jika orang tua dan saudara-saudaranya menaruh kasih sayang kepada anak, maka ia akan menaruh kasih sayang terhadap mereka. (26)

7. Fobia

Fobia adalah perasaan tacit terhadap objek yang tidak patut ditakuti oleh anak. Fobia muncul akibat perlakuan orang tua yang suka menakut-nakuti anak, menghukum atau mengehentikan perilaku anak yang tidak disenangi.

(26)

8. Ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah perasaan ingin mengenal dan mengetahui segala sesuatu atau objek-objek yang bersifat fisik maupun non fisik.

Tahap-tahap perkembangan sosio-emosional pada anak adalah sebagai berikut:(26)

1. Tahap percaya vs curiga (usia 0 hingga 2 tahun)

Dalam tahap ini, anak mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Ketika anak berusia 0 hingga 1 tahun, ia menunjukkan emosi berikut:

- a. Kenyamanan, minat, dan kesenangan
- b. Menanggapi orang lain, selain orang tuanya
- c. Mempunyai pola tidur yang teratur
- d. Menunjukkan emosi yang beragam sepanjang harinya, biasanya berkaitan dengan stimulasi dari lingkungan. (26)

Sedangkan, ketika anak berumur 1 hingga 2 tahun, ia mulai menunjukkan berbagai hal berikut:

- a. Menggunakan berbagai emosinya sendiri untuk mendatangkan reaksi emosi tertentu dari orang dewasa.
- b. Mulai menunjukkan usaha berkomunikasi untuk memelihara rasa amannya.

- c. Tersenyum terhadap bayangannya sendiri pada cermin
 - d. Menggunakan kata-kata atau bahasa tubuh yang kompleks atau mengungkapkan keinginan untuk berdekatan psikologis
 - e. Suka bermain pura-pura sendirian
 - f. Secara terbuka menunjukkan gaya emosional
 - g. Mengungkapkan emosi melalui mimik wajah (26)
1. Tahap mandiri vs ragu (usia 2 hingga 3 tahun)

Perasan mandiri mulai muncul ketika anak mulai menguasai seluruh anggota tubuhnya. Sifat ragu dan malu akan muncul pada tahap ini ketika lingkungan tidak memberinya kepercayaan.

Dalam usia 2 hingga 3 tahun, anak mulai menunjukkan berbagai hal berikut:
 - a. Secara suka rela mau untuk tidur siang atau istirahat
 - b. Menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri
 - c. Menggunakan kata-kata atau gerakan yang kompleks untuk mengungkapkan perasaan atau keinginan
 - d. Mengungkapkan emosi melalui bermainan pura-pura
 - e. Berinteraksi dengan orang dewasa secara hangat dan positif, tetapi tidak terlalu tergantung. (26)
 2. Tahap berinisiatif vs bersalah (usia 3 hingga 4 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mampu melakukan berbagai hal berikut:

- a. Mengungkapkan perasaan atau emosinya secara verbal
- b. Memulihkan amarah atau mengamuk menjadi kooperatif dan tertata
- c. Cenderung mengungkapkan ketidaksukaan secara verbal dari pada dengan

tindakan agresif

- d. Tidak takut berpisah dengan orang tuanya
- e. Mengenali berbagai perasaan atau emosi orang lain
- f. Pada sebagian besar waktunya, mampu menunjukkan tempramen yang stabil dan patut. (26)

Selanjutnya, pada usia 4 hingga 5 tahun, anak mulai lepas dari orang tuanya. Ia sudah mampu bergerak bebas dan berhubungan dengan lingkungan. Kondisi ini dapat menimbulkan inisiatif pada dirinya. Namun, jika masih belum bisa terlepas dari ikatan orang tuanya dan belum bisa berinteraksi dengan lingkungan, maka ia merasa bersalah. (27)

b . Perkembangan kemampuan sosial

Tidak jarang ditemukan kasus anak memiliki penyakit kronis ketika beranjak remaja, bahkan dewasa. Hal itu disebabkan kurangnya kekuatan emosional, sosial, dan kognitif anak. Perkembangan mental dan psikologis yang berkualitas memang kelak berpengaruh terhadap anak. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak adalah sebagai berikut: (27)

- a. adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang
- b. adanya minat dan motivasi untuk bergaul
- c. adanya bimbingan dan pengajaran dari biasanya menjadi model bagi anak
- d. adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak Adapun berbagai tahapan perkembangan kemampuan sosial anak yaitu:

Pada usia 3 hingga 6 tahun, anak berada dalam masa bermain. Pada saat bermain, secara naluriah terkadang ia berinisiatif melakukan atau tidak melakukam sesuatu. Kertika berisinitif inilah, ia belajar lingkungan akan menanggapinya dengan baik atau justru mengabaikannya. (27)

Pada usia 4 tahun, perkembangan sosial anak sudah tampak jelas. Ia mulai aktif berhubungan dengan teman sebaya. Tanda-tandanya, anatara lain sebagai berikut:

1. ia mulai mengetahui aturan-aturan dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain
2. sedikit demi sedikit mulai tunduk pada peraturan
3. mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
4. mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (27)

Kemampuan sosial anak dapat berkembang dengan baik jika melatihnya bersabar dalam mendapatkan sesuatu. Berikut ini karakteristik perkembangan sosial anak sesuai usianya. (27)

1. Usia 0 hingga 1 tahun

Mulai merespons dengan senyum, memperhatikan wajah dan atau suara orang dewasa, secara visual memilih seseorang dari pada benda diam saat melihat wajah atau mendengar suara seseorang, menyesuaikan tanggapannya terhadap orang lain, tersenyum dengan selektif, memberi senyuman khusus untuk orang tua atau orang yang dikenalnya. (27)

2. Usai 1 hingga 2 tahun

Berpartisipasi dalam permainan, bermain dengan lebih terfokus dan terorganisir,

menerima aturan dari orang dewasa, meminta perhatian orang dewasa, menarik-menarik orang dewasa untuk menunjukkan sesuatu, serta memberi salam pada orang dewasa atau anak yang dikenalnya ketika diingatkan. (27)

3. Usia 2 hingga 3 tahun

Mulai mengerti bahwa perilaku berhubungan dengan konsekuensi, berbagi benda-benda dengan anak lain ketika diminta, membuat salah satu pilihan yang ditawarkan, berpartisipasi dalam kegiatan tertentu pada sebagian besar waktunya.(27)

4. Usia 4 hingga 5 tahun

Bermain sedikitnya satu permainan diatas meja dengan pengawasan orang dewasa, menunggu giliran dalam bermain tanpa pengawasan, mepertunjukkan suruhan sederhana, tidak mengganggu teman dengan sengaja, dan memilih kegiatan sendiri. (27)

5. Usia 5 hingga 6 tahun

Bermain dua atau tiga permainan diatas meja, bermain bersama dengan dua atau tiga anak sedikitnya selama 20 menit, senang menyelesaikan pekerjaan yang dipilihkan dengan giat, ingin mengerjakan sesuatu sendiri, dan mampu bermain pura-pura tentang profesi tertentu. (27)

6. Pra sekolah

Menerima tanggung jawab sesuai usia dan perannya, senang dengan pengalamannya, menyelesaikan masalah dengan segera membuat keputusan dengan resiko konflik yang minimum, tetap pada pilihannya sampai menyadari bahwa pilihannya itu salah, merasa puas dengan kenyataan, mampu menggunakan

pikiran sebagai dasar untuk bertindak, dapat berkata tidak pada situasi yang menganggunya, dapat berkata “ya” pada situasi yang membantunya. (27)

D.4 Tugas Perekembangan Anak Usia Pra Sekolah

Menurut M.Rohman tugas- tugas perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) adalah sebagai berikut: (28)

- a. Belajar berjalan

Belajar berjalan terjadi pada usia anatra 9 sampai 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan. (28)

- b. Belajar memakan makanan padat

Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut. (28)

- c. Belajar berbicara

Diperlukan kematangan otot-ototan syaraf dari alat-alat bicara untuk dapat mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantara suara itu. (28)

- d. Belajar buang air kecil dan buang air besar

Sebelum usia 4 tahun, anak pada umumnya belum dapat menahan buang air besar dan kecil karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna, sehingga diperlukan pembiasaan untuk memberikan pendidikan kebersihan. (28)

e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin

Agar anak dapat mengenal jenis kelamin dengan baik, maka orang tua perlu memperlakukan anaknya, baik dalam memberikan alat mainan, pakaian maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak. (28)

f. Mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usiaa 5 tahun. Dalam proses tersebut, orang tua perlu memberikan perawatan yang intensif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan. (28)

g. Membentuk konsep sederhana tentang realitas sosial dan fisik

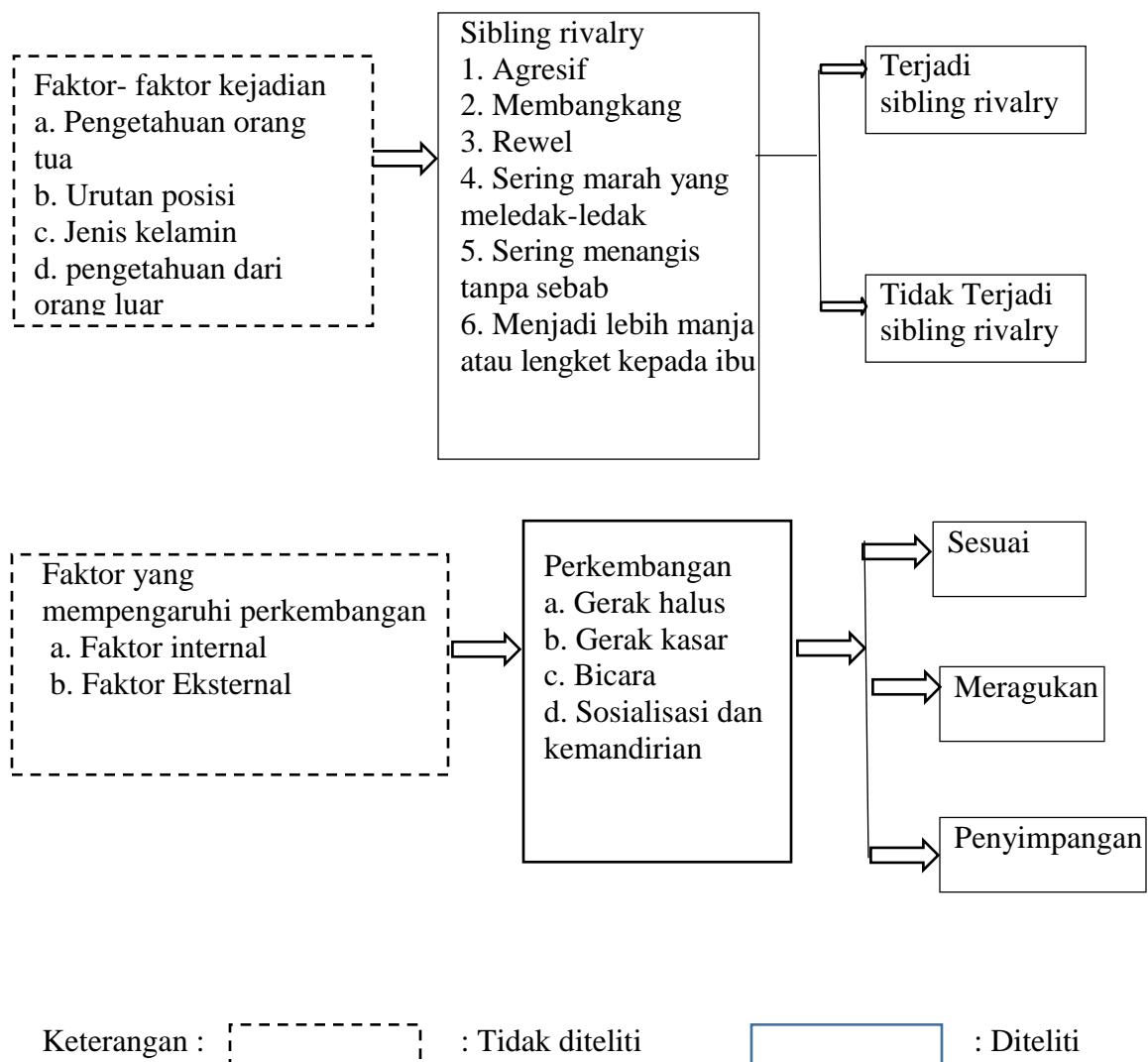
Dunia bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks. Perkembangan lebih lanjut, anak menemukan keteraturan dan membentuk generalisasi. (28)

h. Belajar melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara, dan orang lain. Anak akan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, akan menentukan sikapnya dikemudian hari. (28)

i. Belajar membentuk konsep tentang benar-salah sebagai landasan membentuk nurani. Seiring berkembangnya anak, ia harus belajar pengertian baik-buruk, benar dan salah, sebab sebagai mahluk sosial manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri saja, tetapi harus memperhatikan kepentingan orang lain juga.(28)

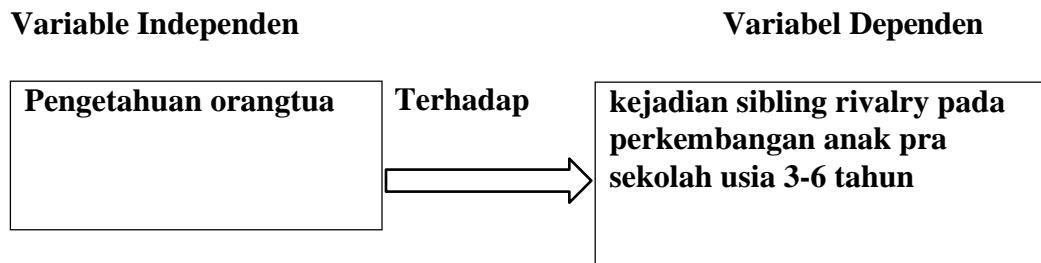
E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 kerangka teori

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 kerangka konsep

G. Hipotesis

Ada hubungan pengetahuan orang tua terhadap kejadian sibling rivalry pada perkembangan anak pra sekolah usia 3-6 tahun.